



<http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting>

PERBANDINGAN KEBANGKRUTAN MODEL ALTMAN DAN OHLSON PADA PERUSAHAAN SEKTOR PARIWISATA, HOTEL, DAN RESTORAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ferry Santoso¹, Dewi Anggraini², Ani Siska MY³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan model Altman Z- Score dan Ohlson O-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021. Penelitian ini akan melakukan perbandingan atas metode Altman Z-Score dan Ohlson O-Score dengan melakukan analisis tren, independent sample t-test, serta melakukan analisis tingkat akurasi tiap model dengan membandingkan jumlah perusahaan terprediksi bangkrut dengan jumlah sampel penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi stakeholder dalam menilai kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang.

Kata kunci: Financial Distress, O-Score, Z-Score.

Abstract

This study aims to compare the Altman Z-Score and Ohlson O-Score models in predicting bankruptcy in tourism, hotel and restaurant sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018-2021. This study will make a comparison of the Altman Z-Score and Ohlson O-Score methods by conducting trend analysis, independent sample t-test, and analyzing the level of accuracy of each model by comparing the predicted number of companies that go bankrupt with the number of research samples. The results of this study are expected to contribute to stakeholders in assessing the company's financial performance whether it will experience difficulties or not in the future.

Keywords: Financial Distress, O-Score, Z-Score.

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan
Bisnis, Universitas Sahid
anisiskamy961989@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata nasional memiliki peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Sobariah & Kristiastuti, 2022). Hal serupa juga dikemukakan oleh Wibowo et al. (2017) bahwa banyak negara yang melakukan pengembangan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja, maupun pengentasan kemiskinan. Hal tersebut didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik (2021) yang menunjukkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) meningkat dari 4,25% di tahun 2015 menjadi 4,7% di tahun 2019. Potensi pengembangan sektor pariwisata juga ditunjukkan dari peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara dari tahun 2015-2019 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Pertumbuhan sektor pariwisata mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 sejak terjadinya pandemi Covid-19, dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan larangan berpergian dan *social distancing*. Sektor yang terdampak sangat berat adalah sektor restoran, hotel dan pariwisata seperti yang ditunjukkan laporan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), sebanyak 1.033 tempat usaha restoran dan hotel di Indonesia saat ini tutup secara permanen akibat pandemi Covid-19 (Usmany & Loupatty, 2021).

Fajarsari & Martini (2022) mengungkapkan efek negatif dari pandemi ini membuat perusahaan mengalami kinerja yang menurun bahkan hingga memburuk sampai ke level *financial distress*. *Financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan merupakan bentuk dari proses yang memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan. Adapun hal tersebut terjadi ketika suatu kondisi keuangan yang menimpa perusahaan dalam keadaan kemunduran atau krisis, dimana pada saat itu perusahaan tidak mampu lagi atau mengalami kesulitan untuk melakukan kegiatan operasionalnya, yang mana tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan keuntungan atau laba.

Suatu perusahaan pasti memiliki keterkaitan terhadap banyak *stakeholders*. Sehingga dengan terjadinya *financial distress* tersebut dapat membuat para investor dan kreditor selaku *stakeholders* merasa khawatir jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa mengarah kebangkrutan. Anggraini & My (2019) menyatakan bahwa apabila biaya kebangkrutan semakin besar, tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemegang saham juga semakin tinggi. Hotpartua & Paranita (2020) menyatakan bahwa semakin besar kredit macet maka semakin kecil juga pendapatan dari bunga yang menjadi masukan sebagai modal.

Prediksi kebangkrutan dapat digunakan untuk memberikan panduan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan apakah akan mengalami kesulitan atau tidak dimasa yang akan datang (Widyastuti & Rahayu, 2018). Setiap manajemen perusahaan wajib melakukan analisis atas kinerja keuangan mengenai *distress* atau kebangkrutan., dimana analisis tersebut memebrikan peranan vital bagi sleuruh pihak yang berkaitan langsung dengan perusahaan tersbeut, mulai dari manajemen perusahaan, pemilik modal, serta rekanan kerja perusahaan itu sendiri. Salah satu metode untuk ananlisi kebangkrutan dapat dilihat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan suatu perusahaan dalam tujuannya untuk melakukan pencegahan terhadap kesulitan keuangan sebuah perusahaan. Sukamulja (2019) menyatakan bahwa fungsi dari laporan keuangan adalah untuk mengetahui kondisi finansial sekaligus memberikan informasi tambahan tentang kinerja dari perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sebagai alat untuk melakukan pengukuran kebangkrutan tersebut dapat dilakukan dengan metode Altman Z-Score dan Ohlson O-Score.

Penelitian ini akan memperbandingkan model Altman Z- Score dan model Ohlson O-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan sektor pariwisata, hotel, dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021. Sobariah & Kristiastuti, (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan metode Altman Z- Score memiliki kelebihan di antara metode prediksi kebangkrutan lainnya yaitu metode ini telah mengkombinasikan

berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas. Metode Ohlson *O-Score* digunakan pembandingan dalam penelitian ini karena Ohlson dalam penelitiannya menggunakan analisis logistik untuk menghindari masalah tentang asumsi-asumsi pada *Model Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang dilakukan Altman, yaitu data yang diuji memerlukan persyaratan normalitas data (Widyastuti & Rahayu, 2018).

Penelitian yang dilakukan Najib & Cahyaningdyah (2020) menunjukkan model Ohlson lebih akurat dibandingkan model Altman dalam memprediksi kebangkrutan usaha. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti & Rahayu (2018) menunjukkan hasil berlawanan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan model Altman *Z-Score* merupakan model yang paling efektif digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari dua model baik Altman *Z-Score* dan Ohlson *O-Score* sebagai predictor kebangkrutan, dapat juga dilakukan analisis rasio keuangan yang memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Kreditor sebelum memberikan kredit dapat melakukan analisis kredit yang berguna untuk menilai risiko dari suatu pinjaman. Pihak kreditor akan melakukan analisis dengan menggunakan beberapa metode dalam menilai debitur (perusahaan) mampu untuk mengembalikan dana yang dipinjam atau tidak berdasarkan kesehatan laporan keuangan yang ada. Dari analisis tersebut dapat dipakai sebagai suatu pembandingan dari dua model kebangkrutan yaitu Altman *Z-Score* dan Ohlson *O-Score*.

Berdasarkan latar belakang diatas, judul penelitian ini adalah "Analisis Perbandingan Kebangkrutan dengan menggunakan Model Altman dan Model Ohlson pada Perusahaan Sektor Pariwisata, Hotel, dan Restoran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Untuk selanjutnya, Bagian 2 menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang dimulai dari teori dasar dalam melakukan analisis kebangkrutan yaitu *signalling theory*, selanjutnya kebangkrutan. Bagian 3, menjelaskan metode dalam penelitian yaitu metode Altman *Z-Score*, metode Ohlson *O-score*, alur penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel penelitian, serta metode analisa data.

TINJAUAN PUSTAKA

Signaling Theory. *Signalling theory* dibangun atas dasar informasi asimetris yang sering terjadi dalam perusahaan (Usmany & Loupatty, 2021). Manajemen akan memberikan informasi kepada para *stakeholders* ketika mendapatkan informasi yang baik (*good news*) yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Akan tetapi, bisa saja para *stakeholder* tidak mempercayai informasi ini, karena manajemen dianggap memiliki kepentingan tersendiri atas pengungkapan informasi yang dilakukan,

Jogiyanto (2010) mengungkapkan informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Kebangkrutan. Dalam sistem ekonomi, keluar masuknya entitas secara terus menerus merupakan hal yang alamiah (Altman & Hotchkiss, 2005). Altman & Hotchkiss (2005) menjelaskan penyebab kebangkrutan tidak hanya disebabkan karena tekanan keuangan tetapi juga alasan-alasan lain yang bervariasi tergantung dari kondisi masing-masing perusahaan diantaranya:

- a. Kondisi industri yang sedang buruk.
- b. Deregulasi industri-industri kunci seperti penerbangan, jasa keuangan, layanan kesehatan, energi)

- c. Tingginya suku bunga riil pada periode tertentu.
- d. Persaingan internasional.
- e. Peningkatan tingkat hutang perusahaan-perusahaan.
- f. Tingkat pembentukan bisnis baru yang relating lebih tinggi pada periode -periode tertentu.

Fajarsari & Martini (2022) mengemukakan *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan pada suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Maka dari itu, pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi penting dilakukan. Informasi lebih awal mengenai kondisi *financial distress* pada perusahaan memberikan kesempatan bagi manajemen, pemilik, investor, regulator, dan *stakeholders* lain untuk melakukan upaya-upaya yang relevan. Manajemen dan pemilik berkepentingan untuk melakukan upaya-upaya mencegah kondisi yang lebih parah ke arah kebangkrutan

Lawrence et al. (2015) mengungkapkan bahwa studi dan penelitian mengenai kebangkrutan sudah dimulai sejak lama dan analisis rasio menjadi inti dari permasalahan yang dikaji. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Kurniawati (2016) yang mengungkapkan analisis kebangkrutan ini sangatlah penting karena dapat menilai indikasi kebangkrutan perusahaan, apakah suatu perusahaan terancam bangkrut atau tidak, dimana bila terjadi kebangkrutan perusahaan dapat merugikan banyak pihak seperti manajer, investor, kreditor, bahkan karyawan.

METODE PENELITIAN

Data. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang menggunakan statistik sebagai alat untuk melakukan analisis dan data berbentuk angka (Sugiyono, 2016). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel berupa neraca dan laporan laba rugi tahun 2018-2021.

Populasi dan Sampel. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Jumlah populasi perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI sebanyak 45 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu metode penentuan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2021. (2) Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2018-2021. (3) Mempunyai kelengkapan data laporan keuangan yang digunakan sebagai variable dalam penelitian.

Model Altman Z-Score Modifikasi (III). Model Altman (1968) adalah model yang pertama kali digunakan dalam melakukan prediksi *financial distress*. Dalam melakukan prediksi kebangkrutan tersebut digunakanlah suatu teknik statistik yang didasari oleh rasio keuangan dimana rasio keuangan tersebut diasosiasikan dalam bentuk persamaan matematis sehingga dikenal dengan sebutan *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) *Model Altman Z-Score* ini disesuaikan dengan berbagai jenis perusahaan dengan karakteristik yang beragam. Altman melakukan penelitian kembali mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur baik *go public* maupun tidak. Usmany & Loupatty (2021) mengungkapkan formula *Z-Score* merupakan rumus yang dinilai sangat fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Model ini dikenal dengan model Altman Modifikasi.

Sobariah & Kristiastuti (2022) mengungkapkan model Altman Z-Score modifikasi didesain untuk diterapkan pada perusahaan bukan manufaktur baik perusahaan publik maupun perusahaan swasta sektor jasa. Model Z-Score yang digunakan adalah:

$$Z - Score = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4 \quad (1)$$

Keterangan:

X1 = *Net working capital to total assets (NCW/TA)*

X2 = *Retained earnings to total assets (RE/TA)*

X3 = *Earnings before interest and tax to total assets (EBIT/TA)*

X4 = *Book value of equity to book value of total debt (BvofE/BvofTD)*

Kriteria untuk mengidentifikasi potensi pailit perusahaan berdasarkan Z-Score ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Z-Score

Skor Z	Indikasi
< 1,10	Perusahaan diprediksi pailit
1,10 < Z < 2,60	Daerah ragu-ragu artinya ada kemungkinan kesalahan mengklasifikasikan perusahaan atau perusahaan bisa pailit dan bisa tidak pailit
> 2,60	Perusahaan tidak pailit

Sumber: Sobariah & Kristiastuti (2022)

Model Ohlson. Najib & Cahyaningdyah (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Ohlson menggunakan *logistic regression* dalam model analisisnya dikarenakan Ohlson mencoba untuk mengatasi kelemahan dari penggunaan model (MDA). Model yang dibangun Ohlson memiliki 9 variabel yang terdiri dari beberapa rasio keuangan. model tersebut adalah:

$$O - Score = -1,32 - 0,407 X1 + 6,03 X2 - 1,43X3 + 0,0757X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9 \quad (2)$$

Keterangan:

X1 = Log (total asset/indeks tingkat harga GNP)

X2 = Total utang/total aset

X3 = Modal kerja/total aset

X4 = Utang lancar/aktiva lancar

X5 = 1 jika total utang > total aset ; 0 jika sebaliknya

X6 = Laba bersih/total aktiva

X7 = Arus kas operasi/total utang

X8 = 1 jika laba bersih negatif (-) untuk dua (2) tahun terakhir; 0 jika sebaliknya

X9 = (laba bersih tahun_t - laba bersih tahun_{t-1}) / (laba bersih tahun_t + laba bersih tahun_{t-1})

Kriteria untuk mengidentifikasi potensi pailit perusahaan berdasarkan O-Score ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria O-Score

Skor O	Indikasi
> 0,38	Bangkrut
< 0,38	Tidak Bangkrut

Sumber: Najib & Cahyaningdyah (2020)

Tahapan Analisa Data. Metode analisa data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap kegiatan yaitu:

1. Menghitung nilai dari kondisi keuangan perusahaan berdasarkan model Altman Z-Score dan O-Score dan kemudian melakukan analisis berdasarkan nilai tersebut.
2. Setelah hasil nilai perhitungan model Z-Score dan O-Score diperoleh maka selanjutnya dilakukan analisis tren. Munawir (2014) menyatakan bahwa analisis tren dapat mendeteksi suatu tendensi daripada kondisi keuangannya melalui suatu teknik analisis yang mana bertujuan untuk memperlihatkan tendensi tersebut tetap, naik ataupun turun. Analisis tren memiliki kecenderungan atau tendensi dari data laporan keuangan perusahaan (Sukamulja, 2019).
3. Menggunakan alat analisis *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan rata-rata diantara dua metode prediksi kebangkrutan Z-Score dan O-Score.
4. Membandingkan kedua model prediksi kebangkrutan untuk mengetahui persentase tingkat akurasi tiap model dengan cara membandingkan jumlah perusahaan terprediksi bangkrut dengan jumlah sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Altman Z-Score. Hasil perhitungan Z-Score pada tahun 2018 menunjukkan terdapat 7 perusahaan yang terindikasi pailit, 8 perusahaan yang masuk dalam area ragu-ragu dan 19 perusahaan lainnya menunjukkan nilai $Z > 2,60$ yang menunjukkan perusahaan tidak terancam pailit yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan Z-Score

Skor Z	Indikasi	Jumlah Perusahaan			
		2018	2019	2020	2021
$Z < 1,10$	Perusahaan diprediksi pailit	7	7	14	13
$1,10 < Z < 2,60$	Daerah ragu-ragu	8	7	4	5
$Z > 2,60$	Perusahaan tidak pailit	19	20	16	16

Sumber: Olah Data (2023)

Pada tahun 2019, terdapat 7 perusahaan yang terindikasi pailit ($Z < 1,10$); 7 perusahaan yang tergolong ragu-ragu ($1,10 < Z < 2,60$) dan sisanya 20 perusahaan tidak terancam pailit. Terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang pailit pada tahun 2020, terdapat 14 perusahaan yang terindikasi pailit; 4 perusahaan yang tergolong ragu-ragu dan sisanya 16 perusahaan tidak terindikasi pailit. Peningkatan jumlah perusahaan pailit berdasarkan Z-Score juga terjadi padatahun 2021, dimana terdapat 13 perusahaan terindikasi pailit, 5 perusahaan termasuk ragu-ragu dan sisanya 16 perusahaan tidak terindikasi pailit.

Model Ohlson. Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan O-Score menunjukkan jumlah perusahaan yang terindikasi bangkrut (O-Score $> 0,38$) pada tahun 2018 sebanyak 3 perusahaan dan mengalami penurunan menjadi 0 pada tahun 2019 dan menjadi 1 dan 2 pada tahun 2020 dan 2021.

Tabel 4. Klasifikasi Perusahaan Berdasarkan O-Score

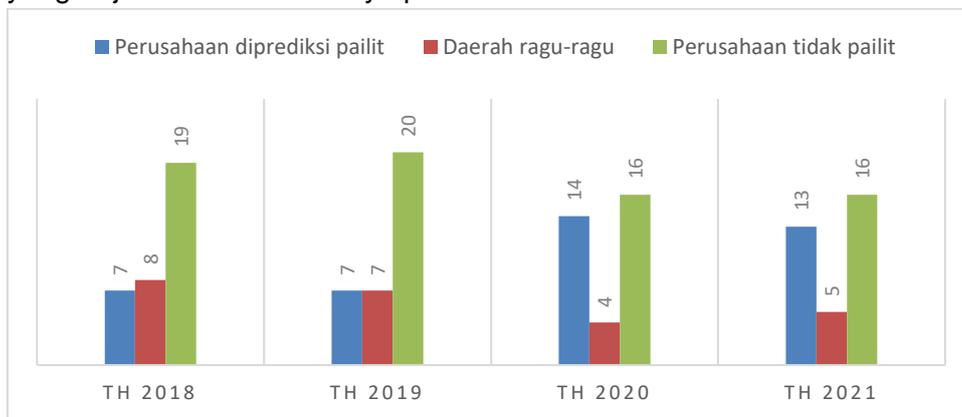
Skor Z	Indikasi	Jumlah Perusahaan			
		2018	2019	2020	2021
$> 0,38$	Bangkrut	3	0	1	2
$< 0,38$	Tidak Bangkrut	31	34	33	32

Sumber: Olah Data (2023)

Jumlah perusahaan yang terindikasi tidak mengalami kebangkrutan (O-Score < 0,38) relative stabil dengan jumlah 31 perusahaan pada tahun 2018, 34 perusahaan pada tahun 2019, 33 perusahaan pada tahun 2020, serta 32 perusahaan pada tahun 2021.

Analisa Tren

Model Altman Z-Score. Berdasarkan analisa tren yang ditunjukkan pada Gambar 1. jumlah perusahaan yang terindikasi bangkrut berdasarkan nilai Z-Score diketahui jumlah perusahaan yang mengalami kebangkrutan/pailit pada tahun 2018 dan 2019 relatif stabil sebanyak 7 perusahaan. Jumlah perusahaan yang terindikasi bangkrut mengalami peningkatan di tahun 2020 sebanyak 14 perusahaan dan menjadi 13 perusahaan di tahun 2021. Peningkatan jumlah perusahaan yang terindikasi bangkrut sejalan dengan penurunan ekonomi yang terjadi akibat dimulainya pandemic covid-19 awal tahun 2020.

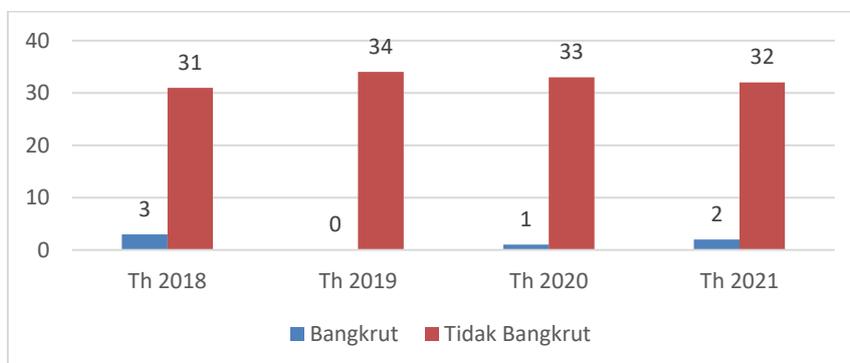


Gambar 1. Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Z-Score

Sumber: Olah Data (2023)

Model Ohlson

Analisa tren yang ditunjukkan pada Gambar 2. jumlah perusahaan yang terindikasi bangkrut berdasarkan nilai O-Score menunjukkan pada tahun 2018 terdapat 3 perusahaan yang terindikasi bangkrut. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2019, dimana tidak ada perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan. Berbeda dengan hasil Analisa Z-score, pada tahun 2020 dan 2021, hanya terdapat 1 dan 2 perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan.



Gambar 2. Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan O-Score

Sumber: Olah Data (2023)

Independent sample t-test. Pada Tabel 5 menunjukkan nilai rata-rata Z-Score dari sampel penelitian ini adalah 11,778 ($Z > 2,60$) yang berarti berdasarkan analisis dengan menggunakan Z-Score rata-rata perusahaan sampel dalam penelitian ini tidak menunjukkan indikasi mengalami kebangkrutan. Indikasi yang sama juga ditunjukkan oleh model Ohlson, dengan rata-rata nilai O-Score sebesar -4,425 ($O < 0,38$) yang menunjukkan rata-rata perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Tabel 5. Group Statistics

Model	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Score	Z-Score	136	11,778	68,577
Kebangkrutan	O-Score	136	-4,425	22,024

Sumber: Olah Data (2023)

Tabel 6. menunjukkan pengujian *independent sample test* menunjukkan nilai F hitung levene test sebesar 5,409 dengan tingkat signifikansi 0,021. Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai Z-Score dan O-Score pada perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Perbedaan ini didukung dengan perbedaan nilai rata-rata antara Z-Score dan O-Score di tabel 5, dimana Z-Score memiliki nilai rata-rata 11,7783384 dengan standar deviasi 68,5770252, sedangkan O-Score memiliki nilai rata-rata -4,4257297 dengan standar deviasi sebesar 22,02477507. Perbedaan Z-Score dan O-Score dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan juga tampak dari perbedaan jumlah perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan. Dari analisis tren dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang diprediksi bangkrut berdasarkan Model Altman Z-Score dan Model Ohlson tidak sama dari 4 tahun periode penelitian.

Tabel 6. Independent Samples Test

Score	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig
Kebangkrutan	Equal variances assumed	5,409
	Equal variances not assumed	

Sumber: Olah Data (2023)

Perbedaan Z-Score dan O-Score dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan juga tampak dari perbedaan jumlah perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan. Dari analisis tren dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang diprediksi bangkrut berdasarkan Model Altman Z-Score dan Model Ohlson tidak sama dari 4 tahun periode penelitian.

Uji Akurasi Prediksi Kebangkrutan. Hasil perhitungan tingkat akurasi prediksi kebangkrutan ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perhitungan Tingkat Akurasi Prediksi Kebangkrutan

Hasil Perhitungan	Z-Score			O-Score		Total
	Pailit	Ragu-ragu	Tidak Pailit	Bangkrut	Tidak Bangkrut	
Kondisi Perusahaan	41	24	71	6	130	272
Total Sampel	136			136		272
Akurasi	30,15%			4,41%		

Sumber: Olah Data (2023)

Perhitungan tingkat akurasi prediksi kebangkrutan menunjukkan tingkat akurasi prediksi kebangkrutan dengan Z-Score sebesar 30,15% dan O -Score sebesar 4,41%. Hasil ini menunjukkan Model Altman Z-Score mempunyai tingkat akurasi lebih tinggi dibandingkan Model Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan untuk perusahaan perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021.

KESIMPULAN

Jumlah perusahaan yang terindikasi mengalami pailit/kebangkrutan berdasarkan perhitungan skor kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score sebanyak 7 perusahaan pada tahun 2018 dan tahun 2019. Jumlah perusahaan yang terindikasi mengalami pailit/kebangkrutan mengalami peningkatan menjadi 14 perusahaan dan 13 perusahaan pada tahun 2020 dan 2021 sejalan dengan terjadinya penurunan ekonomi yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan O-Score, terdapat 3 perusahaan yang terindikasi bangkrut di tahun 2018 serta tidak terdapat perusahaan yang terindikasi bangkrut di tahun 2019. Jumlah perusahaan yang terindikasi mengalami kebangkrutan naik menjadi 1 perusahaan di tahun 2020 dan 2 perusahaan di tahun 2021.

Hasil uji independent sampe t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,021, Nilai signifikansi < 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara Z-Score dan O-Score. Hasil ini didukung dengan perbedaan nilai rata-rata kedua model tersebut serta perbedaan jumlah perusahaan yang diprediksi bangkrut berdasarkan kedua model dari tahun 2018-2021. Uji akurasi prediksi kebangkrutan menunjukkan Z-Score memiliki tingkat prediksi kebangkrutan yang lebih baik sebesar 30,15% dibandingkan O-Score yang hanya sebesar 4,41%. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti & Rahayu (2018) yang menyimpulkan Model Altman Z-Score mempunyai akurasi yang paling tinggi dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman. E. I. (1968). Fianancial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4).
- Altman E.I. & Hotchkiss E. (2005). Corporate Financial Distress and Bankruptcy (Third Edition). New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Anggraini, D., & My, A. S. (2019). Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Management & Accounting Expose*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.47232/aktual.v17i1.34>
- Hotpartua, C., & Paranita, E. S. (2020). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(2), 249–262.
- Widyastuti, I., & Rahayu, S. (2018). Akurasi Potensi Memprediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score Dan Metode Ohlson O-Score. *ProBank*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.36587/probank.v3i2.369>
- Sobariah, D. & Kristiastuti, F., (2022). Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Sub Sektor Perhotelan Menggunakan Metode Altman Z Score. *Management and Entrepreneurship Journal*, 5(1).
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sukamulja, Sukamawati. (2019). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi. Yogyakarta: Andi dan BPFE.

Perbandingan Kebangkrutan Model Altman dan Ohlshon ...

Ferry Santoso, Dewi Anggraini, Ani Siska MY

- Usmany, P. & Loupatty L.G. (2021). Analisis Potensi Kebangkrutan Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(2).
- Lawrence J.R. et al. (2015). The Use Of Ohlson's O-Score For Bankruptcy Prediction In Thailand. *The Journal of Applied Business Research*.
- Widyastuti, I. & Rahayu, S. (2018). Akurasi Potensi Memprediksi Kebangkrutan Metode Altman Z-Score dan Metode Ohlson O-Score. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 3(2).